

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN OBYEK PENELITIAN

A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Luas Wilayah

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

| Kabupaten/ Kota | Luas Area (km²) | Kecamatan | Kelurahan/ Desa |
|----------------------------|---------------------------------------|------------------|----------------------------|
| Kota Yogyakarta | 32,50 | 14 | 45 |
| Kab. Bantul | 506,85 | 17 | 75 |
| Kab. Kulonprogo | 586,27 | 12 | 88 |
| Kab. Gunungkidul | 1.485,36 | 18 | 144 |
| Kab. Sleman | 574,82 | 17 | 86 |
| DIY | 3.185,80 | 78 | 438 |

Sumber: Statistik Indonesia, 2013.

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi yang berada di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS – 8 12' LS dan 110 00' BT – 110 50' BT, dengan luas 3.185,80 km². Komponen fisiografi yang menyusun Provinsi DIY terdiri dari 4 satuan fisiografis, yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 – 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 – 2,911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian 0 – 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter. Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 desa atau kelurahan.

2. Batas Administrasi

DIY di bagian Selatan dibatasi oleh lautan Indonesia, sedangkan pada bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah, diantaranya:

- a. Kabupaten di sebelah Timur Laut
- b. Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- c. Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- d. Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut

3. Iklim

Iklim di Yogyakarta termasuk di dalam tipe C, yaitu rata-rata curah hujan 2.070 milimeter pertahunnya dengan 99 hari hujan. Sedangkan suhu rata-rata 26,7°C dan kelembaban rata-rata 83,4%.

4. Topografi

Topografi dibagi menjadi dua, yaitu kemiringan lahan dan ketinggian lahan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kemiringan Lahan

Menurut data dari Badan Pertanahan Nasional DIY, kemiringan lahan di DIY dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 km², lahan dengan kemiringan 16-40% seluas 806,17 km², dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% seluas 388,21 km².

b. Ketinggian Lahan

Luas wilayah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, secara umum terbagi ke dalam beberapa karakter topografis. Sebagian besar dari luas wilayah DIY, yaitu sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 mdpl.

B. Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat banyak pasar tradisional dan pasar modern yang berdiri. Berdasarkan data dari Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta Tahun 2007 – 2011, saat ini terdapat 31 titik pasar tradisional yang tersebar di wilayah kota Yogyakarta. Pasar Giwangan termasuk Pasar Kelas I, melayani perdagangan tingkat regional. Pasar Beringharjo, termasuk dalam Pasar Kelas II; yakni pasar yang melayani perdagangan tingkat kota. Delapan pasar lainnya termasuk dalam Pasar Kelas III; yang melayani perdagangan tingkat wilayah bagian kota. Sebelas pasar termasuk dalam Kelas IV (dua pasar beririsan dengan Kelas III) yang melayani perdagangan tingkat lingkungan. Pasar Kelas V berjumlah 12 pasar yang melayani perdagangan tingkat blok. Pasar-pasar tradisional ini terletak menyebar di seluruh penjuru wilayah kota.

Sedangkan dari data survei yang pernah ada menunjukkan pada saat ini paling tidak ada 18 pusat perbelanjaan dan toko modern di perkotaan Yogyakarta. Dua belas pusat perbelanjaan tersebut termasuk dalam tipe supermarket dan atau *departement store*. Enam sisanya merupakan tipe hypermarket dan atau perkulakan. Sebaran pusat perbelanjaan dan toko modern ini hanya muncul di beberapa lokasi, yaitu di kawasan Jl. Achmad Yani (Malioboro), Jl. Jenderal Sudirman – Jl. Laksda Adisucipto, Jl. Gejayan, Jl. Kaliurang

(sekitar Universitas Gadjah Mada), dan dua lagi terletak jauh di pinggir kota, masing-masing di Jl. Magelang (Jombor) dan Ring Road Utara.

Persaingan yang terjadi pada pasar tradisional dan pasar modern bisa dikatakan dengan persaingan global. Namun persaingan antara pasar tradisional dan pasar modern terjadi secara tidak seimbang. Banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada pasar tradisional, diantaranya adalah pengelolaan yang kurang baik, modal kecil, skala usaha kecil, dan lain-lain.

Tabel 4.2
Daftar Nama Pasar di Kota Yogyakarta

| No | Nama Pasar | Alamat Pasar |
|-----------|--------------------|---|
| 1 | Pasar Beringharjo | Jl. Pabringan 1, Yogyakarta |
| 2 | Pasar Cipto Mulyo | Jl. Sisingamangaraja, Yogyakarta |
| 3 | Pasar Demangan | Jl. Gejayan No.23 Yogyakarta |
| 4 | Pasar Gading | Jl. D.I. panjaitan, Mantrijeron, Yogyakarta |
| 5 | Pasar Gedongkuning | Jl. Kusumanegara, Umbulharjo, Yogyakarta |
| 6 | Pasar Giwangan | Jl. Imogiri No 212 Yogyakarta |
| 7 | Pasar Karangajen | Jl. Sisingamangaraja, Brontokusuman, Yogyakarta |
| 8 | Pasar Kembang | Jl. Pasar Kembang, Yogyakarta |
| 9 | Pasar Lempuyangan | Jl. Hayam Wuruk, Lempuyangan, Yogyakarta |

Lanjutan Tabel 4.2Daftar Nama Pasar di Kota Yogyakarta

| No | Nama Pasar | Alamat Pasar |
|----|--------------------|---|
| 10 | Pasar Pathuk | Jl. Bhayangkara, Yogyakarta |
| 11 | Pasar Prawirotaman | Jl. Parangtritis No 103 Prawirotaman, Mantrijeron, Yogyakarta |
| 12 | Pasar Sentul | Jl. Sultan Agung 52 Margoyasan, Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta |
| 13 | Pasar Kotagede | Jl. Mondorakan Kota Gede, Yogyakarta |
| 14 | Pasar Kranggan | Jl. Diponegoro, Yogyakarta |
| 15 | Pasar Legi | Jl. Bugisan, Patangpuluhan, Yogyakarta |
| 16 | Pasar Pace Semaki | Jl. Kusumanegara, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta |
| 17 | Pasar Pujokusuman | Kompleks Dalem Pujokusuman, Keparakon, Mergangsan, Yogyakarta |
| 18 | Pasar Sanggrahan | Jl. Mawar, Baciro, Yogyakarta |
| 19 | Pasar Senen | Jl. Kampong Pthuk RT 33 Ngampilan, Yogyakarta |
| 20 | Pasar Ngadikusuman | Jl. Suryoputran, Panembahan, Kraton, Yogyakarta |

Sumber: Teamtouring.net yang di akses pada tanggal 15 Maret 2017

C. Pasar Beringharjo Yogyakarta

Suatu sektor informal merupakan salah satu bagian penting dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan kemampuan pada sektor informal dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan ditengah keadaan krisis justru sektor informallah yang mampu bertahan dan menjadi solusi bagi suatu perekonomian untuk dapat keluar dari krisis tersebut.

Dalam penulisan ini di ambil obyek Pasar Beringharjo untuk mengetahui seberapa besar pendapatan para pedagang dengan melihat dari faktor-faktornya, berupa modal, jam kerja, jumlah karyawan, dan lama usaha.

Pasar Beringharjo merupakan pusat keramaian sekaligus pusat perbelanjaan yang paling banyak dikunjungi di Yogyakarta, karena pasar ini berada di jantung kota Yogyakarta sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Beringharjo juga berada di wilayah

jalan malioboro yang merupakan tempat wajib yang dikunjungi oleh para wisatawan maupun warga Yogyakarta yang sedang ingin ke daerah malioboro. Pasar lokasi pasar ini juga berada tepat di sebelah utara Benteng Vredenburg. Beringharjo sendiri didirikan pada tahun 1925. Di dalam Pasar Beringharjo kita dapat menjumpai banyak sekali jenis jajanan makanan, pakaian, barang antik, souvenir, sayur-sayuran, dan lain-lain. Maka dari itu Pasar Beringharjo sering disebut dengan pasar terlengkap di Yogyakarta.

Mobilitas di pasar ini sangat tinggi, kesibukan itu terjadi pada jam 09.00 WIB sampai 17.00 WIB. Meskipun operasional pasar tutup jam 17.00 namun dinamika pedagang tidak berhenti pada jam itu. Bagian depan pasar masih menawarkan berbagai macam makanan khas martabak, klepon. Pada jam 18.00 biasanya di depan pasar nuga terjejer rapi penjual gudeg di depan pasar.

D. Karakteristik Pedagang Batik

Dalam sub bab ini dilakukan deskripsi data yang dikumpulkan dari lapangan berdasarkan dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada pedagang batik di Pasar Beringharjo.

1. Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

| No | Kelompok Umur (tahun) | Laki-laki | | Perempuan | | Total | |
|-------|-----------------------|-----------|-------|-----------|-------|--------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | 20-35 | 3 | 2,5 | 8 | 6,67 | 11 | 9,17 |
| 2 | 36-50 | 27 | 22,5 | 11 | 9,17 | 38 | 31,67 |
| 3 | 51-65 | 13 | 10,83 | 18 | 15 | 31 | 25,83 |
| 4 | 66-80 | 2 | 1,67 | 28 | 23,33 | 30 | 25 |
| 5 | 81-95 | 0 | 0 | 10 | 8,33 | 10 | 8,33 |
| Total | | 45 | 37,5% | 75 | 62,5% | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pada tabel 4.2 menunjukkan dari 120 responden pedagang batik di Pasar Beringharjo, dalam penelitian ini terdapat sebanyak 45 orang berjenis kelamin laki-laki dan 75 orang berjenis kelamin perempuan. Pengelompokan - pengelompokan pedagang batik yang ada di Pasar Beringharjo berdasarkan umurnya. Presentase jumlah laki-laki yang bekerja sebagai pedagang batik paling banyak pada umur 36-50 tahun yaitu sebesar 27 pedagang. Sedangkan jumlah perempuan yang bekerja sebagai pedagang batik paling banyak terdapat pada umur 66-80 tahun yaitu sebesar 28 pedagang, berdasarkan data tersebut dapat menunjukkan bahwa pedagang batik berasal dari golongan menengah untuk yang berjenis kelamin laki-laki dan termasuk golongan lansia untuk yang berjenis kelamin perempuan yang tingkat pendapatannya relatif cukup, sehingga dari data tersebut diperoleh bahwa pada usia muda dan tua tetap dituntut untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta untuk melanjutkan usaha yang telah diturunkan oleh orang tua mereka guna melestarikan usaha keluarga yang telah berkembang..

Dari tabel 4.3 di atas maka dapat diketahui bahwa prosentase jumlah pedagang batik berjenis kelamin laki-laki sebesar 37,5% sedangkan jenis kelamin perempuan sebesar 62,5%. Dengan kata lain di Pasar Beringharjo pedagang batik yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin perempuan.

2. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian dari lapangan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pedagang batik yang menjadi responden terdapat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Menurut Status Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | % |
|---------------------------|---------------|----------|
| SD/ sederajat | 5 | 4,17 |
| SMP/ sederajat | 11 | 9,17 |
| SMA/ sederajat | 78 | 64,76 |
| Diploma | 21 | 17,5 |
| Sarjana | 5 | 4,17 |
| Total | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang batik bertingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat dengan presentase sebesar 64,76%. Dengan penjabarannya yaitu pedagang batik yang berpendidikan tamat SD sebanyak 5 orang pedagang dengan prosentase 4,17%, kemudian untuk pedagang batik yang berpendidikan sampai jenjang SMP berjumlah 11 orang atau 9,17%, sedangkan yang tamat SMA berjumlah 78 orang dengan prosentase 64,76%, pedagang batik yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan dapat menamatkan di jenjang diploma berjumlah 21 orang dengan presentase 17,5%, dan yang terakhir pedagang batik yang sarjana berjumlah 5 orang dengan prosentase 4,17%.

3. Pendapatan Perbulan

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Menurut Rata – Rata
Pendapatan Perbulan

| Rata – rata pendapatan per bulan(rupiah) | Jumlah | % |
|---|---------------|----------|
| 1.000.000 -10.000.000 | 81 | 67,5 |
| 11.000.000-20.000.000 | 33 | 27,5 |
| 21.000.000-30.000.000 | 6 | 5 |
| Total | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pada Tabel 4.5 di atas, didapatkan data dari 120 responden sebanyak 81 responden memperoleh pendapatan sebesar 1.000.000 – 10.000.000 per bulan dengan prosentase 67,5%, sebanyak 33 responden memperoleh pendapatan sebesar 11.000.000 – 20.000.000 per bulan dengan prosentase 27,5%, dan 6 responden memperoleh pendapatan sebesar 21.000.000 – 30.000.000 per bulan dengan prosentase 5%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pedagang batik yang paling banyak adalah yang memperoleh pendapatan 1.000.000-10.000.000 per bulannya .

4. Modal

Pada Tabel 4.6 di bawah, besar modal yang dimiliki oleh pedagang batik di Pasar Beringharjo untuk memulai usaha dan menjalankan usaha untuk ke depannya, dari 120 responden yang diteliti sebanyak 79 responden menggunakan modal 1.000.000 – 15.000.000 dengan prosentase 65,83%, sebanyak 23 responden menggunakan modal 16.000.000 – 25.000.000 yang di prosentasekan sebesar 19,17, sebanyak 10 responden menggunakan modal 26.000.000 – 35.000.000 dengan prosentase 8,33%, sebanyak 5 responden menggunakan modal 36.000.000 – 45.000.000 dengan prosentase 4,17%, dan sebanyak 3 responden menggunakan modal sebesar 46.000.000 – 55.000.000 dengan prosentase 2,5%. Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa kebanyakan pedagang batik Pasar Beringharjo menggunakan modal sebesar 1.000.000-15.000.000.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden
Menurut Modal Usaha

| Modal (Juta) | Jumlah | % |
|-----------------------|---------------|----------|
| 1.000.000-15.000.000 | 79 | 65,83 |
| 16.000.000-25.000.000 | 23 | 19,17 |
| 26.000.000-35.000.000 | 10 | 8,33 |
| 36.000.000-45.000.000 | 5 | 4,17 |
| 46.000.000-55.000.000 | 3 | 2,5 |
| Total | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

5. Jam Kerja

Tabel 4.7
Karakteristik Responden
Menurut Jam Kerja

| Jam Kerja (Bulan) | Jumlah | % |
|--------------------------|---------------|----------|
| 180 | 6 | 5 |
| 210 | 26 | 21,67 |
| 240 | 88 | 73,33 |
| Total | 120 | 100 |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pada Tabel 4.7 terdapat hasil penelitian berupa jam kerja pedagang batik Pasar Beringharjo, dari 120 responden tersebut diperoleh sebanyak 88 responden bekerja selama 240 jam per bulan dengan prosentase sebesar 73,33. Sedangkan sebanyak 26 pedagang yang bekerja selama 210 jam per bulan dengan prosentase 21,67%, dan 6 responden berdagang selama 180 jam per bulan dengan prosentase 5%.

Dari data tabel diatas tersebut dapat diperoleh bahwa jumlah jam kerja yang terbanyak adalah 240 jam per bulannya dengan presentase sebesar 73,33%.

6. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki oleh pedagang batik Pasar Beringharjo dapat dilihat pada Tabel 4.8 dari 120 responden pedagang batik Pasar Beringharjo. Sebanyak 35,83% diantaranya memiliki tenaga kerja sebanyak 1 orang.

Sedangkan pedagang batik dengan presentase terbanyak kedua sebesar 32,5% memiliki tenaga kerja sebanyak 2 orang, sebanyak 20,83% memiliki tenaga kerja sebanyak 3 orang, 7,5% pedagang memiliki tenaga kerja sebanyak 4 orang, dan dengan presentase yang sama sebesar 1,67% pedagang diantaranya tidak memiliki tenaga kerja dan 5 orang tenaga kerja.

Tabel 4.8
Karakteristik Responden
Menurut Jumlah Tenaga Kerja

| Jumlah Tenaga Kerja (orang) | Jumlah | % |
|------------------------------------|---------------|----------|
| 0 | 2 | 1,67 |
| 1 | 43 | 35,83 |
| 2 | 39 | 32,5 |
| 3 | 25 | 20,83 |
| 4 | 9 | 7,5 |
| 5 | 2 | 1,67 |
| Total | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Berdasarkan tabel diatas tersebut menunjukkan bahwa pedagang batik Pasar Beringharjo jumlah tenaga kerja yang paling banyak digunakan pedagang berjumlah 1 orang pekerja.

7. Lama Usaha

Tabel 4.9
Karakteristik Responden
Menurut Lama Usaha

| Lama Usaha(tahun) | Jumlah | % |
|--------------------------|---------------|----------|
| 1 – 10 | 54 | 45 |
| 11 – 20 | 37 | 30,83 |
| 21 – 30 | 21 | 17,5 |
| 31 – 40 | 8 | 6,67 |
| Total | 120 | 100% |

Sumber: Penelitian Lapangan 2017

Pada Tabel 4.9 membahas tentang lama usaha pedagang batik di dalam Pasar Beringharjo. Sebanyak 45% pedagang dan juga sebagai presentase terbesar sudah bekerja selama 1 – 10 tahun. Sebanyak 30,83% pedagang telah bekerja selama 11 – 20 tahun. Sebanyak 17,5 % pedagang telah bekerja selama 21 - 30 tahun, dan pedagang yang bekerja paling lama atau sekitar 31 – 40 tahun sebesar 6,67%.